

EFEK MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI: STRATEGI, BUDAYA, DAN KINERJA

AHMAD IZZUL ITO^{*)}

**)DosenProgram Studi PPKn STKIP PGRI Tulungagung*

ABSTRAK

Institusi pendidikan tinggi sebagai salah satu wahana dan media yang dapat dijadikan sebagai strategi pembangunan dan pengembangan pendidikan karakter bagi mahasiswa, agar menjadi mahasiswa yang memiliki etika dan moral akademik dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur pancasila. Upaya yang dapat dilakukan institusi pendidikan tinggi dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata kuliah. Pengintegrasian pendidikan karakter sebagaimana dimaksud mulai dari penyusunan profil dan capaian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan sampai tahapan evaluasi hasil belajar yang memberikan keseimbangan pada tiga domain pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata kuliah, dosen sebagai pengendali pembelajaran dapat melakukan dengan memberikan keteladanan nilai karakter akademik dalam bentuk sikap dan perilaku disiplin dalam menegakkan norma, kritis dan kreatif dalam bertindak, rasional dalam berpikir, jujur dalam tutur kata, bertanggung jawab dalam mengemban kewajiban serta sikap anti plagiat dalam penyelesaian karya ilmiah. Bagaimana pembentukan karakter mahasiswa yang beretika dan bermoral akademis. Bagaimana proses integrasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra mahasiswa yang dilaksanakan di luar kelas. Apa tindakan best practice institusi untuk menjalankan program integratif didalam kampus dengan luar kampus. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Tujuan penelian ini memberikan konsep dan strategi tentang pengembangan pendidikan karakter pada institusi pendidikan tinggi, dan diharapkan memberikan manfaat kepada pelaksana akademik dalam mendesain pendidikan karakter bagi mahasiswa.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Pendidikan Tinggi, Strategi, Budaya, Kinerja*

A. PENDAHULUAN

Latar belakang pentingnya pendidikan karakter ada tiga dasar yaitu dasar secara *filosofis, ideologis, normatif, historis* maupun *sosikultural* (Kebijakan Nasional Pembangunan Pendidikan Karakter: 2010). Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara, karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat serta

menjunjung tinggi nilai-nilai luhur pancasila akan menjadikan Indonesia mempunyai daya saing dalam konteks globalisasi kehidupan di segala bidang. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mewujudkan ideologi atau nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Secara normatif, Pembangunan karakter bangsa merupakan langkah kongkrit mencapai



tujuan negara, yaitu menjadi bangsa yang cerdas, adil dan makmur serta mandiri. Secara historis, pembangunan karakter merupakan sebuah dinamika proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti mulai zaman penjajahan sampai dengan era reformasi. Secara sosiokultural, Pembangunan karakter bangsa merupakan suatu kebutuhan dan keharusan dari suatu bangsa yang multikultural agar mampu menjadi bangsa yang bersatu dan bermartabat.

Pembangunan dan pengembangan pendidikan karakter merupakan kebutuhan untuk menjamin masa depan bangsa yang bermartabat dan memiliki jati diri. Masa depan bangsa masih dihantui dengan situasi dan kondisi ketidakpastiandan penuh tantangan, namun kondisi masa depan merupakan hasil internalisasi dari masa lalu dan masa sekarang. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dibangun dan direncanakan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai strategi dalam rangka mempersiapkan bangsa ini menghadapi masa depan yang penuh tantangan dari adanya globalisasi. Salah satu strategi untuk membangun karakter bangsa adalah melalui pendidikan, dan institusi perguruan tinggi sebagai salah satu institusi pendidikan mempunyai peransangat penting dalam pengembangan pendidikan karakter melalui perencanaan sistem dan mekanisme pendidikan yang memiliki akuntabilitas sesuai dengan peradaban

manusia saat ini dan kebutuhan masa depan.

Pelaksanaan pendidikan tinggi merupakan salah satu investasi masa mendatang yang diharapkan mampu membentuk fenomena kehidupan bangsa yang bermartabat dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila dan tata nilai kehidupan yang dianut oleh bangsa Indonesia. Pembentukan karakter harus bersifat visioner dan sesuai dengan potensi dan kondisi suatu bangsa. Pandangan visioner dimaknai sebagai penyelesaian masalah sekarang untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang memiliki karakter sesuai dengan ideologi Pancasila dan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa Indonesia. Pandangan ini didasari oleh adanya konsep pemikiran, pendidikan adalah sebuah investasi sumberdaya manusia (*Human Investment*) untuk masa mendatang.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUPT-2012). Definisi pendidikan yang tertuang dalam undang-undang pendidikan tinggi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pencapaian tujuan pen-



didikan nasional, tidak cukup hanya pada rakayasa aspek kognitif, namun harus ada keseimbangan pada ketiga aspek tersebut. Keseimbangan tiga aspek dan domain pendidikan akan menghasilkan sumberdaya manusia yang cerdas dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai agama maupun nilai-nilai sosial dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Pencapaian tiga domain pendidikan di perguruan tinggi, dimulai dengan perencanaan dan perumusan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter melalui mata kuliah, yang diimbangi penciptaan suasana akademik yang kondusif di dalam kelas maupun di luar. Dalam rangka mewujudkan sarjana yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya dan memiliki karakter akademis, maka ada perencanaan terukur dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan harus dilaksanakan dan dievaluasi dengan menggunakan tolok ukur yang jelas. Untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam kehidupan perguruan tinggi, dibutuhkan komitmen sivitas akademika (mahasiswa dan dosen) serta tenaga kependidikan secara aktif produktif, karena ketiga komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan karakter. Strategi yang dapat digunakan perguruan tinggi dalam membentuk mahasiswa yang memiliki karakter akademis melalui pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan

dalam pembelajaran di dalam maupun di luar kelas yang diimbangi dengan penciptaan suasana akademik yang kondusif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pembentukan karakter mahasiswa yang beretika dan bermoral akademis. Bagaimana proses integrasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra mahasiswa yang dilaksanakan di luar kelas. Apa tindakan *best practice* institusi untuk menjalankan program integratif didalam kampus dengan luar kampus. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Tujuan penelitian ini memberikan konsep dan strategi tentang pengembangan pendidikan karakter pada institusi pendidikan tinggi, dan diharapkan memberikan manfaat kepada pelaksana akademik dalam mendesain pendidikan karakter bagi mahasiswa.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian, fenomenologi sering dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme (*Mix Methodology*, 2011: 138). Realitas dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, yaitu sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para actor sosial. Secara epistemologi, ada interaksi antara peneliti dan subjek yang diteliti. Sementara itu dari sisi aksiologis, peneliti akan memperlakukan nilai, etika, dan pilihan moral sebagai bagian integral dari penelitian. Peneliti merupakan fasilitator yang men-

jembatani keragaman subyektivitas pelaku sosial dalam rangka merekonstruksi realitas sosial. Sebagai metode penelitian, fenomenologi adalah cara membangun pemahaman tentang realitas. Pemahaman tersebut dibangun dari sudut pandang para aktor sosial yang mengalami peristiwa dalam kehidupannya. Pemahaman yang dicapai dalam tataran personal merupakan konstruksi personal realitas atau konstruksi subyektivitas.

Memahami fenomenologi, terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami, antara lain konsep fenomena, *epoche*, konstitusi, kesadaran, dan reduksi. Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan. Menurut Moustakas (1994:26), fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran. Fenomena, dalam konsepsi Huesserl, adalah realitas yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu. Fenomena adalah realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia. Sementara itu, dalam menghadapi fenomena itu manusia melibatkan kesadarannya, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu (*realitas*) (Bertens, 1981:201). Perlu dipahami, bahwa fenomena, menurut Brouwer (1984), bukanlah suatu benda, bukan suatu objek di luar diri kita, dan lepas dari kita sendiri. Ia adalah suatu aktivitas. Bila saya melihat sebuah rumah, maka terdapat aktivitas

akomodasi, konvergensi, dan cerapan dari mata saya, sehingga rumah itu tampak terlihat, sehingga ia muncul sebagai fenomena. Secara sederhana, maka terjadi dialektis antara subjek dan objek. Tak mungkin ada yang dilihat jika tidak ada yang melihat. Lebih lanjut, setiap fenomena merepresentasikan titik permulaan yang pas bagi suatu investigasi (Moustakas, 1994:26). Fenomena menjadi sesuatu yang menjadi objek yang dikaji dalam studi fenomenologi.

Sebagai metode, fenomenologi merupakan persiapan bagi setiap penyelidikan di bidang filsafat dan bidang ilmu pengetahuan positif. Satu-satunya alat untuk itu adalah bahasa. Di lain pihak, menurut Brouwer (1984:3), fenomenologi itu merupakan suatu cara berpikir khas yang berbeda dengan seorang ahli suatu ilmu. Jika ilmuwan positivis meyakinkan orang dengan menunjukkan bukti, maka fenomenolog menunjukkan orang lain mengalami seperti fenomenolog mengalaminya. Atas dasar ini, maka fenomenologi dapat dikatakan sebagai lukisan gejala dengan menggunakan bahasa. Seorang positivis, terbiasakan hanya melihat objek-objek yang tampak, dapat dilihat, didengar, dibayangkan, atau dipikirkan. Tetapi, seorang fenomenolog harus belajar tidak lagi melihat benda-benda, melainkan fenomena. Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian



dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi. Studi ini diakhiri dengan esensi dari makna (Creswell, 1998:40).

Pendekatan fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia, serta berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui "petanyaan pancingan", subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena/peristiwa.

Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa. Dalam memahami fenomena, fenomenologi memiliki metode atau langkah. *Pertama*, melihat fenomena sebagai esensi, sebagai fenomena murni. Fenomenolog melakukan reduksi. Yakni semacam abstraksi, melihat sesuatu dan menutup mata untuk hal lain. Reduksi yang pertama adalah menghadap sesuatu fenomena sebagai hal yang menampakkan diri dan tidak melihat hal itu sebagai hal yang ada. Reduksi yang kedua adalah kita melihatnya sebagai sesuatu yang umum. Kita melihat esensi. Kita tidak melihat orang sedang mengajar di kelas, misalnya, tetapi memandangnya sebagai dunia pendidikan. Reduksi ketiga adalah kita menutup mata untuk hal yang

berhubungan dengan kebudayaan. Reduksi terakhir, reduksi transendental, adalah bahwa fenomena dilihat dari segi supra individual sebagai objek untuk suatu subjek umum.

Suatu fakta yang diteliti dalam perspektif fenomenologi bersifat subjektif, yakni berdasarkan penuturan para subjek yang mengalami fakta atau fenomena yang bersangkutan. Bagaimana mengatasi subjektivitas subjek yang diteliti atau peneliti itu sendiri? Objektivitas dalam fenomenologi berarti membiarkan fakta berbicara untuk dirinya sendiri. Hal ini bisa dilakukan melalui *epoche* dan *eiditik*. *Epoche* adalah proses di mana si peneliti menanggukkan atau menunda penilaian terhadap fakta/fenomena yang diamatinya walaupun ia telah memiliki prakonsepsi atau penilaian tertentu sebelumnya terhadap fenomena itu. Biarkanlah fenomena itu berbicara apa adanya, tanpa intervensi penilaian baik-buruk, positif-negatif, bermoral-tidak bermoral, dsb. dari si peneliti. *Eiditik* adalah memahami fenomena melalui pemahaman atas ungkapan-ungkapan atau ekspresi-ekspresi yang digunakan subjek. Dalam hal ini, peneliti melakukan empati, mencoba memasuki wilayah pengalaman pemikiran subjek melalui proses imajinatif.

C. PEMBAHASAN

Pendidikan karakter ini harus dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan mulai dari jenjang



pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, baik pada jenis pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal. Pendidikan tinggi merupakan salah satu wahana dan media pembinaan, pembangunan dan pengembangan dituntut harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter baik dan mulia ke dalam proses pembelajaran dan atau kikulum maupun melalui penciptaan suasana akademik yang kondusif.

Pembentukan karakter mahasiswa yang beretika dan bermoral akademis, sebagai tindakan pemahaman, pencegahan dan pembangunan kesadaran untuk mengurangi kekerasan, perkelaihan, tindakan indisiplin, penjiplakan karya ilmiah atau tindakan plagiasi, mengaharap dan bahkan menuntut nilai hasil belajar tinggi namun tidak dibarengi dengan perilaku rajin belajar masih banyak ditemui dalam kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan agen pembelajaran yang menghasilkan kader dan penerus bangsa, dituntut mampu menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang dianut bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, pancasila serta nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kekerasan, perkelaihan, budaya plagiasi, perilaku menuntut hak mengabaikan kewajiban serta perilaku tidak jujur dalam penyelesaian tugas adalah merupakan bentuk pelanggaran tata nilai yang harus segera dilenyapkan

dari perilaku mahasiswa sebagai seorang calon sarjana dan calon penerus tongkat estafet kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi tidak cukup hanya melalui slogan dan motto yang dikeluarkan oleh manajemen perguruan tinggi dalam bentuk banner, pernyataan-pernyataan bernilai karakter, namun membutuhkan adanya *action* yang kongkrit pada konteks kehidupan kampus. Perguruan tinggi mempunyai peran besar untuk menghasilkan generasi bangsa yang menjunjung nilai-nilai yang diterima masyarakat secara umum dan tidak bertentangan dengan norma, aturan dan hukum yang berlaku di Indonesia. Nilai-nilai karakter yang mendesak untuk ditumbuh kembangkan dalam diri mahasiswa adalah sikap percaya diri, daya kreatifitas dan olah pikir kritis, tata etika pergaulan yang menjunjung tinggi etika dan moral serta sikap dan perilaku disiplin dalam melaksanakan menyelesaikan kewajiban dan tugas rutin sebagai mahasiswa. Pembudayaan dan pembiasaan nilai-nilai karakter baik tersebut diharapkan mampu membentuk jati diri mahasiswa yang beretika dan bermoral sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi pancasila, norma-norma agama dan tata nilai akademis yang dikembangkan di dalam kehidupan kampus.

Proses integrasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra mahasiswa yang dilaksanakan di luar kelas dengan



menggunakan sistem open mixed antara kuliah dan pendidikan luar kampus, seperti kegiatan posdaya dimasyarakat, unit kegiatan kemahasiswaan mengunjungi lembaga negara dan mendatangkan ahli dari luar kampus atau kuliah tamu. Pendidikan tinggi mempunyai otoritas dalam pelaksanaan pendidikan, mulai perencanaan sampai dengan evaluasi hasil pelaksanaan akademik maupun non-akademik. Pendidikan tinggi sebagai salah satu wahana atau media pembangunan dan pengembangan pendidikan karakter, harus mampu membentuk pribadi-pribadi mahasiswa yang memiliki etika dan bermoral. Fenomena yang sedang trend berkembang adalah budaya penjiplakan atau tindakan plagiat dalam penyelesaian tugas-tugas dalam pembelajaran maupun penyelesaian karya ilmiah mahasiswa. Budaya yang berkembang dan dilakukan secara massif ini harus dilenyapkan dari *mindset* dan perilaku mahasiswa secara terencana, berkelanjutan dan terukur. Salah satu strategi untuk menghilangkan budaya plagiasi dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai akademis di perguruan tinggi adalah dengan cara mengintegrasikan pendidikan nilai karakter melalui berbagai mata kuliah yang ada dalam kurikulum dan tidak mengandalkan pendidikan karakter melalui mata kuliah agama maupun pendidikan pancasila dan ke-warganegaraan, karena ketiga mata kuliah tersebut hanya disampaikan selama satu semester.

Tumbuhnya budaya plagiat, tidak percaya diri, sikap suka menerabas (tidak mau repot), serta turunnya daya pikir kritis dalam pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, merupakan salah satu kontribusi dan dampak negatif dari perkembangan teknologi internet yang dapat diakses secara bebas tanpa batas. Manajemen perguruan tinggi dan pelaksana akademik tidak bisa menyalahkan kepada pihak lain, namun perguruan tinggi harus mampu mendesain pendidikan akademik dan pendidikan karakter secara terintegrasi, agar mahasiswa yang dijadikan sasaran memiliki perilaku akademik yang bermoral dan menjunjung tinggi etika. Pemikiran ini diakui ataupun tidak, bahwa pendidik/dosen maupun sistem dan mekanisme pendidikan yang dianut perguruan tinggi memberikan andil terhadap turunnya nilai karakter mahasiswa. Kekurangan, kelemahan dan bahkan kegagalan pembentukan karakter mahasiswa yang memiliki etika, moral dan jati diri, merupakan hasil internalisasi antara pendidik, peserta didik, lingkungan belajar dan sumber belajar. Pemikiran tersebut harus menjadi pendorong perguruan tinggi untuk membentuk pribadi mahasiswa yang berkarakter jujur, disiplin, percaya diri, serta memiliki kemampuan berpikir kritis melalui perencanaan secara sistematis terukur, mulai dari penyusunan kurikulum, penyusunan rencana pembelajaran semester sampai dengan pada

tahapan *assesment* hasil belajar dalam aspek kognitif, sikap dan perilaku.

Penyusunan rencana pembelajaran semester (RPS) setiap mata kuliah merupakan kewajiban dosen pengampu mata kuliah, maka untuk mempersiapkan proses pembelajaran yang beretika dan bermoral, dosen harus mendesain secara sistemik dalam penyusunan dan perumusan rencana pembelajaran semester yang mengintegrasikan pendidikan karakter. Seorang dosen yang mendeskripsikan rencana pembangunan dan pengembangan pendidikan karakter bagi mahasiswa dalam rencana pembelajaran semester, merupakan langkah kongkrit yang perlu dibudayakan dan di biasakan. Pengintegrasian perencanaan pendidikan karakter melalui penyusunan rencana pembelajaran semester adalah sebagai bentuk komitmen dosen dalam membangun dan mengembangkan pribadi mahasiswa yang bermoral dan beretika akademis yang sesuai dengan norma kehidupan masyarakat ilmiah. Dengan demikian, pengintegrasian pendidikan karakter bagi mahasiswa ke dalam mata kuliah dapat dilakukan secara terencana dan terukur sesuai dengan tujuan atau capaian pembelajaran mata kuliah.

Proses pembelajaran merupakan pelaksanaan dan atau implementasi rencana pembelajaran dalam rangka untuk memenuhi capaian pembelajaran dan proses pembelajaran juga merupakan bentuk interaksi dan internalisasi kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa dengan pendidik, lingkungan

belajar dan sumber belajar dalam bidang ilmu tertentu. Sehingga proses pembelajaran yang dibawah kendali dosen harus mampu pula mengembangkan pendidikan karakter mahasiswa yang beretika dan bermoral sesuai dengan nilai-nilai akademis yang memiliki jati diri sebagai calon sarjana. Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan pendidik atau dosen melalui pendekatan *student center learning* melalui berbagai metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, dan karakteristik peserta didik. Metode yang dapat digunakan oleh pendidik/dosen dalam proses pembelajaran antara lain dalam bentuk ceramah bervariasi, metode pembelajaran kooperatif, metode penugasan serta metode lain yang mampu menciptakan suasana belajar dalam pengembangan pendidikan karakter. Melalui interaksi pembelajaran, dosen dapat mengembangkan pendidikan karakter mahasiswa dalam bentuk tutur kata yang menjunjung tinggi harga diri bagi dosen dan mahasiswa, keteladanan sikap dan perilaku disiplin, menumbuhkan sikap percaya diri, kejujuran serta sikap tanggung jawab mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Perilaku jujur dan anti plagiat dalam penyelesaian tugas dan karya ilmiah, rasa malu dalam melakukan penyontekkan, perilaku kritis dan inovatif dalam berargumentasi serta tindakan nyata dari dosen dalam bentuk keteladanan harus ditumbuhkan dan dibudayakan dalam

kehidupan akademik dan non akademik untuk menuju perguruan tinggi yang bermartabat dan bermutu. Bermartabat mengandung makna menjunjung tinggi nilai-nilai mulia dan bermutu mengandung makna adanya kemampuan sivitas akademika dan tenaga kependidikan dalam mencapai dan atau melampaui standar minimal yang ditentukan oleh manajemen perguruan tinggi maupun pemerintah melalui kebijakan dan aturan tentang pendidikan. Sehingga keberhasilan menjadikan perguruan tinggi yang bermutu dan terbentuknya perilaku mahasiswa yang berkarakter membutuhkan sikap proaktif dan tindakan nyata dari semua sivitas akademika dan tenaga kependidikan. Penciptaan atmosfer akademik dalam proses pembelajaran yang kondusif merupakan wahana dan media interaksi dan internalisasi dosen, mahasiswa, lingkungan belajar dan sumber belajar dalam mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam mencapai profil lulusan pendidikan tinggi yang bermartabat dan memiliki jati diri yang tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin mengglobal di segala bidang.

Berkembangnya era globalisasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradapan manusia pada akhirnya berdampak pada kehidupan suatu bangsa, khususnya mahasiswa sebagai kelompok masyarakat yang berinteraksi dengan perkembangan teknologi internet. Dampak globalisasi yang harus dikendalikan adalah dampak budaya dan

perilaku negatif yang tidak sesuai dengan jati diri dan kultur bangsa Indonesia khususnya pada perguruan tinggi adalah adanya budaya plagiat di kalangan perguruan tinggi yang masih dilakukan secara massif. Strategi yang paling mungkin dilakukan oleh perguruan tinggi untuk mengendalikan dampak negatif globalisasi adalah melalui strategi pembangunan dan pengembangan pendidikan karakter yang terencana secara sistematis dan terukur mulai dari perencanaan sampai dengan dilakukan evaluasi terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Evaluasi pelaksanaan pendidikan merupakan suatu langkah untuk mengukur dan mengetahui hasil yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan pendidikan periode berikutnya.

Evaluasi hasil pendidikan dan pembelajaran merupakan tahap akhir pelaksanaan pendidikan. Evaluasi pendidikan meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa, bertujuan mengukur keberhasilan dan penentuan rencana pengembangan pelaksanaan pendidikan dan atau pembelajaran pada semester berikutnya. Evaluasi hasil belajar mahasiswa dapat dilakukan oleh dosen dengan berbagai metode dan teknik, dengan mengacu pada capaian pembelajaran yang dirumuskan. Evaluasi yang baik dan benar adalah evaluasi yang mengukur keberhasilan mahasiswa dalam ranah penguasaan akademik sesuai mata kuliah yang telah ditempuh, mengukur sikap

mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran dan nilai-nilai karakter mulia serta mengukur keberhasilan keterampilan berperilaku mahasiswa dalam mengimplementasikan norma dan tata nilai akademik yang telah dirumuskan oleh perguruan tinggi atau program studi. Evaluasi yang dilaksanakan oleh dosen mengacu pada kurikulum yang telah dirumuskan dan dapat dilaksanakan oleh dosen pada awal, proses dan akhir pembelajaran. Evaluasi keberhasilan mahasiswa dalam pendidikan harus memiliki tolok ukur yang objektif dan mudah dipahami oleh mahasiswa maupun dosen. Tolok ukur keberhasilan adalah terpenuhinya capaian pembelajaran pada setiap mata kuliah maupun rumpun mata kuliah yang mengintegrasikan pendidikan karakter. Adanya tolok ukur keberhasilan belajar mahasiswa, membantu pendidik dan dosen dalam menentukan tingkat capaian hasil belajar mahasiswa. Pemikiran ini mengandung makna, bahwa penyusunan kurikulum, penyusunan rencana pembelajaran dan proses pembelajaran menentukan keberhasilan kualitas evaluasi yang dilaksanakan oleh dosen atau pelaksana akademik. Dengan demikian, evaluasi hasil pembelajaran mahasiswa membutuhkan perencanaan yang sistematis dan terukur sesuai dengan capaian pembelajaran dan visi misi perguruan tinggi.

Evaluasi keberhasilan mahasiswa dalam tiga aspek pendidikan dijadikan

bahan kajian oleh manajemen pendidikan tinggi untuk perbaikan dan pengembangan pendidikan akademik yang mengintegrasikan pendidikan karakter untuk semester berikutnya. Hasil pendidikan dan pembelajaran merupakan wujud kinerja sivitas akademika dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan pendidikan, dan hasil belajar adalah hasil internalisasi mahasiswa terhadap penguasaan akademik dan tata nilai yang sesuai dengan norma-norma akademik yang dianut oleh perguruan tinggi. Apapun hasil evaluasi pembelajaran, manajemen perguruan tinggi dan pelaksanaan akademik harus mampu melakukan perbaikan atau pengembangan pendidikan secara terencana dan berkelanjutan. Perbaikan dan pengembangan pendidikan tinggi dilakukan melalui penyusunan kurikulum yang harus dilakukan peninjauan secara berkala. Peninjauan kurikulum pendidikan tinggi bertujuan menyesuaikan dan menyelaraskan perkembangan ilmu dan teknologi serta pemenuhan kebutuhan pemangku kepentingan khususnya pengguna lulusan.

Tindakan *best practice* institusi untuk menjalankan program integratif didalam kampus dengan luar kampus adalah dengan mewujudkan komitmen pembangunan dan pengembangan pendidikan karakter tidak hanya melalui pembelajaran yang mengacu pada kurikulum, namun penciptaan suasana akademik yang berkarakter melalui



kegiatan kemahasiswaan yang bersifat non akademik. Penciptaan suasana akademik yang berkarakter harus dikondisikan di dalam kelas maupun di luar kelas, melalui kegiatan akademik maupun nonakademik (kegiatan ekstra). Pen-ciptaan suasana dan atmosfer harus di budayakan dan dikembangkan melalui unit kegiatan kemahasiswaan (UKM), karena unit kegiatan mahasiswa ini merupakan wahana untuk menampung dan menyalurkan aspirasi, bakat dan minat mahasiswa dalam kehidupan kampus. Penciptaan suasana akademik bentuk interaksi mahasiswa dan dosen di luar kelas dilakukan dalam bentuk keteladanan dosen dalam memnjunjung tinggi tata nilai dan etika dalam bersikap dan bertutur kata serta maupun bentuk keteladanan karakter mulia lainnya. Perilaku mahasiswa yang berkarakter, beretika dan bermoral perlu ditumbuhkan dan dibudayakan dalam suasana akademik yang dilaksanakan di luar kelas. Kegiatan kepramukaan, kegiatan seni dan budaya dan kegiatan ekstra lainnya merupakan wahana yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana akademik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai dan tata etika kehidupan kampus. Kampus merupakan kelompok masyarakat ilmiah yang ditandai dengan perilaku objektif, rasional, kreatif dan kritis serta menjunjung tinggi nilai-nilai akademik seperti kejujuran dalam tutur kata, sikap percaya diri dalam bertindak, kedisiplinan terhadap aturan dan norma, sikap

tanggung jawab melaksanakan tugas dan kewajiban. Nilai-nilai mulia sebagaimana tersebut secara eksplisit dituangkan dalam mata kuliah pendidikan agama, pancasila dan kewarganegaraan. Namun demikian untuk membangun pribadi mahasiswa yang berkepribadian, berkarakter, bermoral dan beretika dibutuhkan wahana dan media yang ada di luar kelas melalui penciptaan atmosfer akademik yang berkarakter dalam semua kegiatan kemahasiswaan.

Sikap dan perilaku bermoral dan beretika, harus disosialisasikan direncanakan dan dilaksnakan oleh sivitas akademika dan tenaga kependidikan dalam semua aktifitas kehidupan kampus. Forum ilmiah ilmiah dalam bentuk diskusi, seminar, workshop merupakan wahana yang dapat digunakan dosen dan manajemen perguruan tinggi untuk melakukan sosialisasi, keteladanan dan pendidikan karakter bagi mahasiswa. Pelibatan secara proaktif dan produktif dari mahasiswa dalam forum ilmiah dapat dijadikan sebagai wahana dan media menumbuhkan dan mengembangkan pribadi mahasiswa yang berkarakter, khususnya menumbuhkan sikap kejujuran, kedisiplinan, sikap kritis dan kreatif serta perilaku anti plagiat. Karena dalam perkembangan terkini dengan tumbuhnya teknologi internet berdampak mematikan kreatifitas mahasiswa dan menumbuhkan tindakan plagiat dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dan penyelesaian karya



ilmiah. Yang lebih mengerikan lagi adalah tindakan plagiasi di kalangan perguruan tinggi ini tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa jenjang sarjana, namun telah menjangkiti beberapa mahasiswa program doktor. Plagiasi adalah suatu bentuk tindakan tidak bertanggung jawab, pelanggaran norma akademik, bentuk kemalasan berpikir kreatif dan produktif serta tidak adanya budaya malu dalam kalangan sarjana. Sikap mental dan perilaku ini harus hilang secara bertahap dan berkelanjutan melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, direncanakan secara sistematis dan terukur melalui kurikulum. Kebijakan perguruan tinggi, norma kehidupan kampus, aturan akademik merupakan sebagai pengendali pendidikan karakter di dalam kehidupan kampus, sedangkan keteladanan dalam bertindak dan pola pikir yang rasional dari dosen sebagai motivasi kepada mahasiswa dalam membentuk mahasiswa yang berkarakter dan bermoral.

Kunci keberhasilan pendidikan karakter adalah pada satuan pendidikan dalam bentuk keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan (Kebijakan Pembangunan Pendidikan Karakter: 2010). Keteladanan bukan sekedar contoh dalam bertindak dan berperilaku, namun harus dapat dijadikan sebagai motivasi dan penguat bagi mahasiswa dalam bertindak dan berperilaku yang berkarakter akademis. Sehingga keteladanan dalam kehidupan

kampus dan suasana akademik yang kondusif menjadi penentu keberhasilan pembangunan dan pengembangan pendidikan karakter dalam membentuk mahasiswa yang berkepribadian dan memiliki jati diri sesuai dengan bidang keahliannya. Oleh karena itu prasyarat yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter akademis adalah penyediaan prasarana dan sarana yang memadai, kebijakan dan aturan yang sesuai dengan visi dan misi institusi. Penegakan dan pelaksanaan aturan dan kebijakan secara arif dan bijaksana perlu ditumbuhkan dan dibudayakan, pengabaian aturan dan kebijakan secara massif oleh sivitas akademika adalah tindakan yang tidak sesuai dengan ciri dan karakteristik kelompok masyarakat ilmiah yang menjunjung tinggi rasionalitas berpikir, kejujuran dan kedisiplinan, serta berpikir kritis dan kreatif dalam bertindak dan berperilaku akademik.

Beberapa keterbatasan kampus dalam hal ini adalah memberikan fasilitas ruang dosen berdampak pada lemahnya kinerja secara maksimal, seperti persiapan untuk menyiapkan rencana lokakarya biasanya menggunakan fasilitas seadanya seperti ruang kelas sebagai alternatif pengganti. Pengelolaan tataruang ini kendala utamanya karena keuangan dan infrastruktur yang lambat. Sebagai kampus swasta kemandirian dan kemampuan finansial menjadi pertimbangan lebih untuk menjangkau

hal-hal yang membutuhkan anggaran besar, selain sisi operasional yang besar sebuah kampus harus didukung oleh masyarakat luas dan otoritas pemerintahan.

Perilaku mahasiswa pada era kekinian bisa dikatakan bukan sebagai wujud idealisme masyarakat dalam teori pembangunan masyarakat dalam konsep industrial, sehingga kendala sisi psikologis, asal usul mahasiswa yang heterogen berdampak pada proses integratif secara personal maupun sosial. Out-put mahasiswa tidak semuanya yang menjalankan profesi sebagaimana jurusan yang diambil, hal ini mengindikasikan bahwa kehidupan sosial dan motivasi hidup saling dipertukarkan dalam arena pilihan hidup masa depan lulusan sebuah perguruan tinggi. Hasil tracer studi lulusan secara umum menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa bekerja sebagai wiraswasta yang berarti tidak semuanya bisa ditampung oleh lembaga atau perusahaan yang membutuhkan.

D. KESIMPULAN

Satuan pendidikan merupakan salah satu strategi dan wahana untuk membangun dan mengembangkan pendidikan karakter, dilakukan dengan cara merancang kurikulum mulai dari perumusan profil dan capaian pembelajaran yang berkarakter. Strategi yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter pada kurikulum dan kuliah dilanjutkan dengan

perencanaan, pelaksanaan dan adanya evaluasi pendidikan karakter yang terpadu dalam mata kuliah. Keteladanan bertindak dan perilaku dosen dalam suasana akademik merupakan motivasi dan penguat mahasiswa dalam membentuk pribadi yang berkarakter harus diwujudkan secara terencana dan terukur.

Peran pendidikan tinggi dalam membangun dan mengembangkan pendidikan karakter diwujudkan dengan penyediaan prasarana dan sarana serta peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang sesuai dengan visi dan misi institusi pendidikan. Fasilitasi intitusi, kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang ada diharapkan memberikan kontribusi keberhasilan dalam membentuk pribadi mahasiswa yang berkarakter dengan bercirikan terbentuknya sikap jujur, disiplin, kritis dan kreatif, percaya diri serta sikap anti plagiat dalam penyelesaian tugas karya tulis ilmiah.

E. DAFTAR PUSTAKA

2014. "PENELITIAN KUALITATIF & DESAIN RISET, Memilih Diantara Lima Pendekatan" (Edisi Ke-3). Diterjemahkan dari "*Qualitative & Research Design Choosing Among Five Approaches, Third Edition*". First published 2013 by SAGE. Edisi Indonesia diterbitkan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Achmad Husen, dkk, 2010. *Model Pendidikan Karakter Bangsa*. Universitas Negeri Jakarta.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan,



2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hasanah, e-jurnal edisi 2 2015. Implementasi Nilai-nilai karakter Inti di Perguruan Tinggi. [http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1439/1227/diunduh 23 Oktober 2015](http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1439/1227/diunduh%2023%20Oktober%202015)
- Miles M.B and Huberman AM. 1994. "An expanded sourcebook: qualitative data analysis". 2nd edition. London: Sage Publications;.
- Moustakas, C. 1994. "Phenomenological Research Method", London: SAGE Publications.
- Pemerintah RI, 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.